

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, PENGANGGURAN,  
DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN PROVINSI DI INDONESIA  
TAHUN 2008-2012**

**Disusun Oleh:**

**Fransiska Hastin Wulandari**

**NPM: 11 11 18787**

**Pembimbing**

**AM. Rini Setyastuti, SE., M.Si.**

**Intisari**

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Kemiskinan memberikan berbagai dampak buruk di lingkungan masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia yang meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data panel yang meliputi data *cross section* sebanyak 33 provinsi dan *time series* selama 5 tahun. Model yang digunakan yaitu *random effect model*.

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *random effect model*, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan provinsi. Inflasi yang terjadi mempengaruhi kemiskinan di mana inflasi meningkat maka kemiskinan akan turut meningkat. Terdapat kesesuaian hukum Okun di Indonesia bahwa pada saat pengangguran turun maka kemiskinan akan turun dan sebaliknya. Faktor pendidikan tidak dapat mempengaruhi kemiskinan karena ketidaksiapan lulusan SMA untuk bersaing dalam dunia kerja.

**Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, pendidikan, kemiskinan provinsi**

## **BAB I            PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang dialami semua negara. Secara umum kemiskinan adalah kondisi pada saat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu pemerintah berupaya mengentaskan kemiskinan dengan menerapkan kebijakan *Millenium Developments Goals* (MDGs). Hasil dari kebijakan MDGs dari tahun 1998 hingga 2012 adalah penurunan jumlah penduduk miskin perkotaan dan pedesaan. Penduduk miskin pedesaan merupakan penyumbang angka kemiskinan yang lebih besar daripada wilayah perkotaan. Persentase penduduk miskin paling banyak berada di wilayah Indonesia Timur, yaitu provinsi Papua, Papua Barat, dan Maluku. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya angka kemiskinan, di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan pendidikan.

Berbagai kebijakan pengentasan kemiskinan telah dilakukan dan sebagai hasilnya, angka kemiskinan pada setiap provinsi telah berkurang namun berjalan lambat dan masih tergolong tinggi jika dibandingkan negara lain. Sebagai contoh yaitu provinsi Papua yang berperan sebagai penyumbang angka kemiskinan paling besar. Papua memiliki angka kemiskinan yang paling tinggi akan tetapi memiliki laju PDRB yang tinggi. Selain itu Papua memiliki tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan persentase lulusan SMA yang rendah, sedangkan provinsi dengan tingkat kemiskinan paling rendah seperti Bali, memiliki laju inflasi yang rendah, pendidikan yang tinggi, tingkat pengangguran terbuka yang rendah serta laju PDRB konstan dalam kisaran angka 5-6 %. Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan pendidikan yang persentasenya berbeda di setiap provinsi, berguna untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut memiliki peran dalam naik dan turunnya tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan provinsi Indonesia?
- 4) Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia,

- 2) Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia,
- 3) Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia,
- 4) Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Pembaca, sebagai pengetahuan dan atau informasi mengenai permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia,
- 2) Pemerintah, sebagai salah satu referensi mengenai kemiskinan sehingga dapat dijadikan suatu acuan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

#### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.
- 2) Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.
- 3) Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.
- 4) Pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.
- 5) Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

#### **1.6. Sistemastika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

##### **Bab I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan menguraikan tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori dan studi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

##### **Bab III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data, model yang digunakan dalam penelitian, dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian, dan batasan operasional.

##### **Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil analisis data yang diperoleh dari perhitungan dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

## Bab V

### PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pemerintah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kemiskinan

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2002) dalam Arsyad (2010) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan situasi yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai pada taraf manusiawi. Selain itu Badan Pusat Statistik (2014) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari pengeluaran.

##### 2.1.2. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan oleh BPS meliputi *Head Count Index* (HCI), Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Selain itu guna mengetahui besarnya angka kemiskinan, BPS mengukur kemiskinan menggunakan konsep *basic needs approach*. BPS menggunakan garis kemiskinan untuk mengetahui jumlah penduduk yang tergolong miskin.

##### 2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Menurut *World Bank* (1993, 1995) dalam Nugroho dan Dahuri (2004), penyebab kemiskinan yaitu Produk Nasional Bruto per kapita, akses terhadap air bersih, harapan hidup, dan pendidikan dasar. Penyebab kemiskinan yang lain adalah tingkat pendapatan rendah dan laju pertumbuhan ekonomi lambat. Distribusi pendapatan tidak merata, fasilitas kesehatan dan pelayanan yang terbatas, dan fasilitas pendidikan belum memadai (Todaro dan Smith, 2011).

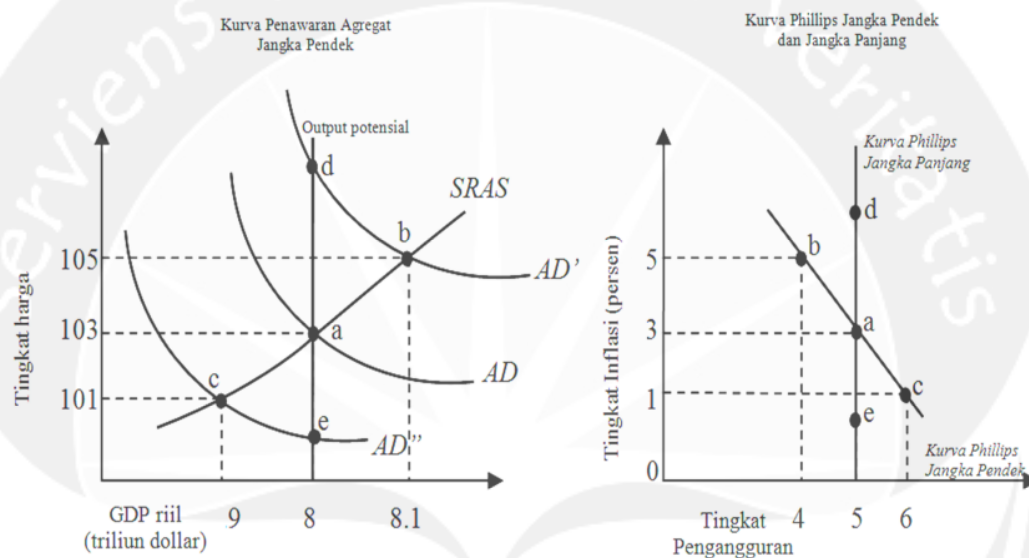
#### 2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi dilihat dari *output* yang mampu dihasilkan suatu negara dalam waktu tertentu. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam tingkat nasional, sedangkan dalam tingkat regional menggunakan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDB terdiri dari beberapa komponen yaitu konsumsi (C), investasi (I), pembelian pemerintah (G), dan ekspor neto (NX) yang ditunjukkan dalam pos pendapatan, yaitu:  $Y = C + I + G - NX$ , di mana  $C = C(Y - T)$ .  $Y - T$  dalam persamaan tersebut adalah pendapatan disposabel. Oleh karena itu, konsumsi merupakan fungsi dari *disposable income*. Persamaan tersebut menunjukkan besarnya pendapatan disposabel akan mempengaruhi tingkat konsumsi. Jika pendapatan disposabel tinggi maka tingkat

konsumsi juga akan tinggi. Sebaliknya, konsumsi akan turun apabila pendapatan disposabel rendah.

### 2.3. Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa di mana terjadi kenaikan harga umum secara terus menerus. Peristiwa ini pada akhirnya menimbulkan dampak yang tidak baik bagi perekonomian. Salah satu dampak utama yang ditimbulkan adanya inflasi yaitu masalah pengangguran. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme kurva *Phillips* yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut.



Sumber: McEachern, 2000

**Gambar 2.1**  
**Hubungan antara Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek dan Kurva Phillips Jangka Pendek**

Gambar 2.1 menjelaskan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Hubungan keduanya yaitu *opportunity cost* dari penurunan pengangguran adalah inflasi yang lebih tinggi, dan *opportunity cost* dari penurunan inflasi adalah pengangguran yang lebih tinggi.

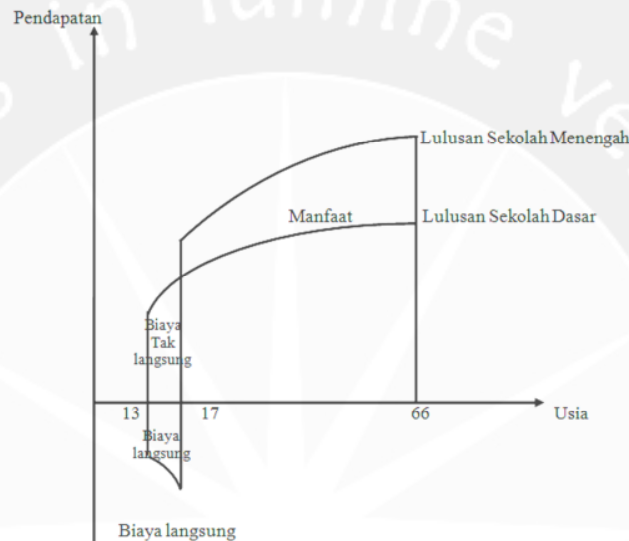
### 2.4. Pengangguran

Pengangguran merupakan keadaan di mana jumlah pencari kerja lebih banyak daripada jumlah lapangan kerja yang tersedia. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya masalah pengangguran adalah turunnya pendapatan masyarakat. Hubungan ini dapat dijelaskan oleh hukum *Okun* yang menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Persamaan hukum Okun dapat dituliskan sebagai berikut:

——, di mana adalah tingkat pengangguran alamiah.

## 2.5. Pendidikan

Peningkatan jenjang pendidikan seseorang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu pada saat seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disebut keputusan investasi *human capital*.



Sumber: Todaro dan Smith (2011)

**Gambar 2.2**

### ***Trade –Off* Keuangan dalam Keputusan Melanjutkan Sekolah Menengah**

Berdasarkan gambar tersebut dianggap bahwa usia pensiun tenaga kerja adalah 66 tahun. Seseorang yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah menengah akan memiliki biaya langsung seperti uang sekolah dan buku sehingga pendapatannya adalah negatif. Selain itu terdapat biaya tak langsung yakni pendapatan yang seharusnya diperoleh ketika memilih untuk bekerja. Tetapi pada saat lulus sekolah menengah, pendapatannya akan langsung lebih tinggi daripada yang bekerja setelah lulus sekolah dasar (Todaro dan Smith, 2011).

## 2.6. Hubungan Antar Variabel

### 2.6.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan perolehan pendapatan di suatu daerah. Salah satu sumber pendapatan daerah yaitu dari aktivitas kerja masyarakat dalam menghasilkan *output* dan imbalan yang diterima masyarakat berupa pendapatan. Ketika masyarakat memperoleh pendapatan karena tidak menganggur, maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu seiring peningkatan pendapatan yang diterima, masyarakat mampu meningkatkan

konsumsi. Kenaikan konsumsi diartikan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat terbebas dari masalah kemiskinan.

#### 2.6.2. Inflasi dan Kemiskinan

Inflasi atau kenaikan harga dapat menurunkan angka kemiskinan melalui penurunan angka pengangguran. Pada saat inflasi meningkat maka pengangguran berkurang, dan sebaliknya. Pengangguran yang berkurang menunjukkan bahwa masyarakat telah terserap dalam kesempatan kerja sehingga memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh mampu digunakan untuk meningkatkan konsumsi sehingga terbebas dari kondisi kemiskinan. Namun *trade off* antara inflasi dan pengangguran tersebut hanya berlaku dalam jangka pendek.

#### 2.6.3. Pengangguran dan Kemiskinan

Permasalahan pengangguran dapat menyebabkan ketidakmerataan perolehan pendapatan. Hukum Okun menyatakan bahwa dalam peningkatan pengangguran dapat menurunkan pendapatan. Pada saat menganggur seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga akan menurunkan jumlah konsumsi dan akhirnya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi demikian membuat masyarakat yang menganggur masuk dalam kategori miskin.

#### 2.6.4. Pendidikan dan Kemiskinan

Peningkatan jenjang pendidikan disebut sebagai investasi modal manusia. Melalui jenjang pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dapat ditingkatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi jenjang pendidikan maka pendapatan dapat ditingkatkan sehingga kebutuhan dapat dipenuhi dan konsumsi mampu ditingkatkan. Oleh karena itu pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan pendapatan.

### 2.7. Studi Terkait

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan telah dilakukan sebelumnya. Osinubi (2005) menganalisis hubungan makroekonomi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan di Nigeria. Penelitian tersebut menggunakan data *time series* dengan periode 31 tahun (1970-2000) dan menerapkan pendekatan 3SLS. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pada saat pengangguran meningkat maka kemiskinan akan menurun. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan penduduk yang masih memiliki beberapa pekerjaan yang tidak menentu dan memperbaiki kondisi hidup mereka sehingga dapat keluar dari kemiskinan padahal tidak dipekerjakan secara resmi, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan karena kondisi yang tidak memungkinkan di Nigeria.

Khalil Ahmad (2012) melakukan penelitian mengenai dampak variabel makroekonomi terhadap kemiskinan di Pakistan. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mempelajari dampak dari variabel makroekonomi seperti pendidikan, pertumbuhan

ekonomi, inflasi dan pengangguran pada kemiskinan dalam periode 1974-2009 di Pakistan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian tersebut yaitu dalam jangka pendek maupun jangka panjang pendidikan dan kemiskinan berhubungan secara positif dan signifikan, di mana pendidikan yang tinggi justru memperparah kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena kesalahan dalam penggunaan data makroekonomi pendidikan yang digunakan dalam penelitian. Pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan kemiskinan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Di sisi lain pengangguran yang tinggi mampu mengurangi kemiskinan dengan alasan bahwa masyarakat yang terdaftar sebagai pengangguran ternyata bekerja pada sektor yang tidak tercatat secara formal.

Barika (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera. Penelitian tersebut menggunakan data panel dengan tahun pengamatan 2007-2011. Estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan *Random Effect Model*. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), pengeluaran pemerintah dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), tingkat pengangguran, dan laju inflasi. Hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera. Belanja pemerintah yang tinggi dapat menurunkan kemiskinan dan sebaliknya, sedangkan pengangguran yang tinggi menyebabkan kenaikan angka kemiskinan di Sumatera.

Penelitian Merna dan Dwisetia (2011), menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Analisis pada penelitian tersebut menggunakan model regresi data panel dengan data *time series* 2005-2009 dan *cross section* 35 kabupaten/ kota di Jawa Tengah. Estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian yaitu laju pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan namun tidak secara menyeluruh. Angka harapan hidup mengurangi angka kemiskinan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah tidak mengurangi angka kemiskinan di Jawa Tengah, sedangkan pengeluaran per kapita dan jumlah penduduk mampu mengurangi angka kemiskinan.

### **BAB III        METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pendidikan. Data dalam penelitian berupa data *time series* dan data *cross section* sehingga disebut data panel.



Periode pengamatan menggunakan rentang waktu tahun 2008-2012, sedangkan data *cross section* menggunakan 33 provinsi di Indonesia.

### 3.2. Model Penelitian

Model fungsional dalam penelitian ini yaitu:

$$TK = f(PE, INF, PG, P) \quad (1.1)$$

Dari model fungsional tersebut dapat digunakan persamaan data panel sebagai berikut:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 PG_{it} + \beta_4 P_{it} + u_{it} \quad (1.2)$$

Di mana:

TK	= Tingkat Kemiskinan (persen)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
INF	= Laju Inflasi (persen)
PG	= Pengangguran (persen)
P	= Pendidikan (persen)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
$u_{it}$	= Variabel pengganggu ( <i>error term</i> )
i	= Provinsi
t	= Waktu

### 3.3. Metode Analisis

#### 3.3.1. Analisis Data Panel

Jumlah data *cross section* dalam penelitian ini meliputi 33 provinsi, sedangkan data *time series* selama 5 tahun. Terdapat dua pendekatan yang umum digunakan dalam regresi data panel yaitu *fixed effect model* dan *random effect model*. Model *fixed effect* adalah model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep, sedangkan besarnya *slope* adalah sama. Model *random effect* digunakan untuk mengatasi masalah kurangnya efisiensi parameter akibat turunnya derajat kebebasan yang disebabkan oleh penambahan variabel *dummy*.

#### 3.4. Uji Spesifikasi Model

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *fixed effect model* dan *random effect model*. Dari dua model tersebut akan dipilih salah satu yang dianggap paling tepat melalui uji spesifikasi model yaitu uji Hausman. Keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis adalah:

- Jika nilai *chi square* ( $\chi^2$ ) hitung > nilai *chi square* ( $\chi^2$ ) tabel, maka  $H_0$  ditolak dan model yang digunakan adalah *fixed effect*.
- Jika nilai *chi square* ( $\chi^2$ ) hitung < nilai *chi square* ( $\chi^2$ ) tabel, maka  $H_0$  tidak ditolak dan model yang digunakan adalah *random effect*.

#### 3.5. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan meliputi:

### 3.5.1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis uji F yaitu:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$H_a$ : setidaknya salah satu  $\beta$  tidak sama dengan nol

Jika F hitung  $>$  F kritis maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika F hitung  $<$  F kritis maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.2. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Pengujian menggunakan uji hipotesis satu sisi dengan hipotesis sebagai berikut:

Uji hipotesis positif satu sisi:

$$H_0: \beta_1 \leq 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Uji hipotesis negatif satu sisi:

$$H_0: \beta_1 \geq 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t kritis maka  $H_0$  ditolak. Artinya, variabel-variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya, variabel-variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi dapat menjelaskan datanya atau mengukur persentase total variasi variabel yang dijelaskan oleh garis regresi (Widarjono, 2013). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Jika nilai ( $R^2$ ) mendekati satu maka semakin baik variabel independennya karena mampu menjelaskan data aktual, namun jika mendekati nol maka variabel independen kurang baik.

## 3.6. Definisi Operasional

### 1. Kemiskinan

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik, penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis Kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang

disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita per hari. Garis Kemiskinan Non Makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Data kemiskinan berupa persentase penduduk miskin yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (*Headcount Index*) yang dihitung dengan membandingkan banyaknya penduduk di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk keseluruhan (Badan Pusat Statistik). Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik selama tahun 2008-2012.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari laju pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan tahun dasar 2000 menurut provinsi tahun 2008-2012 dalam persen. PDRB per kapita diperoleh dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk wilayah tersebut. Laju pertumbuhan PDRB per kapita merupakan hasil bagi antara selisih PDRB per kapita tahun  $t$  dan PDRB per kapita tahun  $t-1$  dengan PDRB per kapita tahun  $t-1$  dikali 100%. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang diterbitkan dalam buku Statistik Indonesia.

3. Inflasi

Variabel lain dalam penelitian ini adalah Inflasi. Data inflasi diperoleh dari Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Inflasi adalah persentase perubahan Indeks Harga Konsumen dalam satu tahun berdasarkan harga konstan tahun 2007 yang dihitung menggunakan metode *point to point* (Badan Pusat Statistik).

4. Pengangguran

Variabel pengangguran menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka yang berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan tahun pengamatan 2008-2012. Tingkat Pengangguran Terbuka didefinisikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja pada setiap provinsi (Badan Pusat Statistik). Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

5. Pendidikan

Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendidikan. Data pendidikan dalam penelitian ini yaitu persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut Provinsi berdasarkan Ijazah/ STTB SMA/ sederajat yang dimiliki selama tahun 2008 hingga 2012. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang diterbitkan dalam buku Statistik Kesejahteraan Rakyat.

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 PG_{it} + \beta_4 P_{it} + u_{it} \quad (4.1)$$

### 4.2. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi yang digunakan adalah uji Hausman. Batas kritis untuk menolak  $H_0$  berdasarkan pada kriteria distribusi *chi-square* ( $\chi^2$ ) dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 1% dan *degree of freedom* (df) sebesar  $H\chi^2 df$ . Nilai *chi-square* hitung yang diperoleh adalah 11.68. Besarnya *degree of freedom* (df) sebesar 4 ( $k-1 = 5-1 = 4$ ) dan dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 1% maka didapat nilai *chi-square* tabel adalah 13.28. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel, sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Dengan demikian model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model *random effect*.

#### 4.2.2. Hasil Estimasi Persamaan dengan Menggunakan Model *Random Effect*

**Tabel 4.2**  
**Hasil Estimasi *Random Effect***

Variabel Dependen: Kemiskinan			
Variabel Independen	St. error	t-hitung	Probabilitas
Pertumbuhan ekonomi	0.037668	0.589745	0.5564
Inflasi	0.033001	4.618649	0.0000
Pengangguran	0.118840	8.081536	0.0000
Pendidikan	0.004937	-0.140215	0.8887
R-squared	0.977135		
Adj. R-squared	0.970704		
F-hitung	151.9465		
Prob. F-hitung	0.000000		

Sumber: lampiran 3

### 4.3. Uji Statistik

Melalui model *random effect* diperoleh hasil sebagai berikut:

$$TK_{it} = 7.045351 - 0.022215 PE_{it} + 0.152422 INF_{it} + 0.960412 PG_{it} - 0.000692 P_{it}$$

St. error	0.797295	0.037668	0.033001	0.118840	0.004937
t-hitung	8.836573	0.589745	4.618649*	8.081536*	-0.140215
R-squared		0.977135			
Adj. R-squared		0.970704			
F-hitung		151.9465			
Prob. F-hitung		0.000000			

Keterangan: \* signifikan pada  $\alpha = 1\%$

#### 4.3.1. Uji F

Dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 1%, jumlah data observasi (n) sebanyak 165, dan parameter (k) sejumlah 5, maka diperoleh *degree of freedom numerator* (k-1) sejumlah 4 dan *degree of freedom denominator* (n-k) sejumlah 160. Dengan demikian didapatkan nilai kritis untuk uji F adalah 3.48 ( $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha;df1;df2} = F_{0.01;4;160} = 3.48$ ).

Dari estimasi persamaan dengan menggunakan *random effect model* diperoleh nilai F-hitung sebesar 151.9465. Dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 1% maka nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti semua variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan.

#### 4.3.2. Uji t

Dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 1% dengan jumlah pengamatan (n) sebanyak 165, dan banyaknya parameter (k) adalah 5, maka batas kritis untuk uji t ditetapkan sebagai berikut:  $t\text{-tabel} = t_{\alpha;df} = t_{0.01;160} = 2.3$ . Nilai df diperoleh dari n-k yaitu sebesar 160 (165-5).

##### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan *random effect model* untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.589745. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1% nilai t-hitung tersebut berada pada daerah untuk tidak menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.5564 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 1%.

##### 2. Inflasi

Dari hasil estimasi, untuk variabel Inflasi diperoleh nilai t-hitung sebesar 4.618649. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1% nilai t-hitung tersebut berada pada daerah untuk menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 1%.

##### 3. Pengangguran

Dari hasil estimasi, untuk variabel Pengangguran diperoleh nilai t-hitung sebesar 8.081536. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1% nilai t-hitung tersebut berada pada daerah untuk menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap

tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 1%.

#### 4. Pendidikan

Dari hasil estimasi, untuk variabel Pendidikan diperoleh nilai t-hitung sebesar -0.140215. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 1% nilai t-hitung tersebut berada pada daerah untuk tidak menolak  $H_0$ . Ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0.8887 yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 1%.

#### 4.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* nilai  $R^2$  adalah sebesar 0.97. Artinya sebesar 97% variasi variabel dependen (Tingkat Kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model penelitian (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, dan Pendidikan). Sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh variasi variabel independen lain di luar model penelitian.

#### 4.4. Analisis Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi data panel dengan *random effect model* diperoleh konstanta sebesar 7.045351, artinya tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan pendidikan adalah sebesar 7.05%.

Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan atau dengan kata lain meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Kemungkinan yang terjadi adalah arus keuangan dan pendapatan dalam perekonomian Indonesia hanya mengalir pada golongan masyarakat berpendapatan menengah ke atas atau dengan kata lain terdapat ketidakmerataan pendapatan.

Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat, sebaliknya jika inflasi menurun maka angka kemiskinan berkurang. Dari hasil estimasi regresi data panel didapatkan koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0.152422, artinya jika inflasi bertambah sebesar satu persen (1%) maka kemiskinan provinsi akan mengalami peningkatan sebesar 0.15% apabila faktor lain dianggap tetap.

Pengangguran memiliki pengaruh positif dengan kemiskinan. Ketika jumlah pengangguran meningkat maka angka kemiskinan akan turut meningkat. Sebaliknya, ketika jumlah pengangguran turun maka angka kemiskinan akan turun. Dari hasil estimasi regresi data panel diperoleh koefisien regresi variabel Pengangguran yaitu sebesar 0.960412 berarti bahwa jika Pengangguran meningkat sebesar satu persen (1%) maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.96% dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*).

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan atau tingginya jenjang pendidikan tidak mampu mengurangi angka kemiskinan. Kemungkinan yang terjadi adalah terdapat permasalahan ketidaksiapan lulusan untuk bekerja.

## **BAB V            PENUTUP**

### **5.1.Kesimpulan**

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
2. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
3. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
4. Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.

### **5.2.Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Perlunya kebijakan yang menyeluruh dan konsisten dalam berbagai sektor untuk menekan inflasi, mengingat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
- 2) Perlunya pelatihan dan praktek kerja lapangan bagi SMA/ sederajat sebagai bentuk pembekalan keterampilan dan persiapan dalam menghadapi dunia kerja.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **a. Jurnal/ majalah ilmiah**

- Ahmad, Khalil., dan Riaz, Ammara., “An Econometric Model of Poverty in Pakistan: ARDL Approach to co-Integration”, *Asian Journal of Business and Management Sciences*, Vol. 1 No. 3, pp. 75-84.
- Barika., (2013), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi se Sumatera”, *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)*, Vol. 05. No. 01, Januari-Juni 2013.
- Kumalasari, Merna., dan Poerwono, Dwisetia, “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah”, *Jurnal-Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.

Osinubi, Tokunbo S., "Macroeconometric Analysis of Growth, Unemployment, and Poverty in Nigeria", *Pakistan Economic and Social Review*, Vol. XLIII No. 2 (Winter 2005), pp. 249-269.

**b. Buku**

- Arsyad, Lincolin., (2010), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, Cetakan I, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*, edisi tahun 2012
- Firdaus, M., (2011), *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*, Cetakan I, IPB Press, Bogor.
- Gujarati, Damodar., (2009), *Basic Econometric*, Mc-GrawHill, International Edition, Newyork.
- Kuncoro, Mudrajad., (2013), *Indikator Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- McEachern, W.A., (2000), *Economics: a Contemporary Introduction*, South-Western College Publishing, United States of Amerika.
- Mankiw, N.G., (2006), *Makroekonomi*, Edisi keenam, Erlangga, Jakarta.
- Nugroho, Iwan, dan Dahuri, Rokhmin., (2004), *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Sadono, Sukirno., (2008), *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson, P.A., dan Nordhaus, W.D., (2004), *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Tujuh Belas, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Santoso, R.P., (2012), *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Edisi I, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C., (2011), *Pembangunan Ekonomi*, Edisi kesebelas, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus., (2013), *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

**c. Referensi dari Internet**

- Akbar, Alexander, (2015), "Kemiskinan Bukan Aib, Pertanian Ujung Tombak", Artikel, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Pemerintah Kabupaten Muaraenim, diakses dari <http://bappeda.muaraenimkab.go.id> pada tanggal 26 April 2015.
- Cahyat, Ade., (2004), "Bagaimana Kemiskinan Diukur: Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia", Forest and Governance Programme, CIFOR (Center for International Forestry Research), diakses dari <http://forestclimatecenter.org> pada tanggal 27 April 2015.



Istman, MP., “Papua Masih Daerah Termiskin di Indonesia”, Artikel Bisnis Tempo Senin, 13 Agustus 2012, diakses dari <http://bisnis.tempo.co>, pada tanggal 19 Mei 2015.

Sandy, K.F., “BI: Tingkat Kemiskinan di Papua Barat Masih Tinggi”, Ekonomi Bisnis, Sindo News Minggu 7 Desember 2014, diakses dari <http://ekbis.sindonews.com/> pada tanggal 19 Mei 2015.

